

ANTOLOGI PUISI
SASTRA TIMUR JAWA

Risalah Tubuh
di Ladang Kemarau



RISALAH TUBUH DI LADANG KEMARAU

Antologi Puisi Forum Sastra Timur Jawa

Desain Sampul : Arjuna
Layout Isi : Arjuna
Cetakan Pertama : Oktober, 2019

Ukuran : 14,8 cm x 21 cm
Halaman : xiv + 116 halaman

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh
LP3M Universitas Jember

Bekerja sama dengan
Sulur Pustaka
Jln. Jogja-Solo Km. 14, Candi Sari,
Rt.01/22 Tirtomartani, Kalasan
Sleman, Yogyakarta 55571

www.sulur.co.id

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
KATALOG DALAM TERBITAN

ISBN : 978-602-5803-63-5

**Kutipan Pasal 44
SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

TERAS KATA

ALHAMDULILLAH, dengan segenap rasa, ikhtiar, dan dukungan semua pihak, telah lahir buku ke-3 antologi puisi Sastra Timur Jawa dengan judul “*Risalah Tubuh di Ladang Kemarau*”. Buku tersebut, merupakan salah satu bentuk apresiasi LP3M Universitas Jember melalui Pusat Pengembangan Literasi dalam mendorong dan memwadahi untuk tumbuh dan berkembangnya gerakan literasi di Timur Jawa, yang terbentang dari Pasuruan hingga Banyuwangi, yang semakin hari semakin menunjukkan eksistensi dan kontribusinya dalam mengembangkan kebudayaan di wilayahnya.

Para penyair yang karyanya terhimpun di buku tersebut banyak menyajikan estetika pembacaannya terhadap mitos, bentang alam dan cerita rakyat yang terserak di Timur Jawa. Hal tersebut dapat menjadi wahana masyarakat luas dalam memahami khazanah kebudayaan Jawa Timuran, khususnya bagian Timur Jawa yang begitu majemuk dari sisi basis kulturalnya, misalnya, ada Jawa, Madura, Osing, Pandalungan dan sub-sub etnis yang mendiami di wilayah tersebut. Selain itu, dalam buku antologi ini juga terdapat beberapa penyair dari luar Timur Jawa, yang pernah menjejakkan kaki dan menghirup nafas sedalam-dalamnya di tanah ini.

Hadirnya penyair-penyair tersebut, diharapkan mampu memberikan ruang bagi ekspresi puitik dan membuka tafsir

estetik bagi para penyair, sekaligus pembaca untuk mampu memaknai ulang konstruksi puisi yang diciptakannya. Hal ini dapat diandaikan sebagai tubuh manusia yang bergelut dan berbalut dengan alam, untuk kemudian mampu dirasakannya secara pelan dan dalam, sebagaimana tubuh puisi itu sendiri yang mampu menghisap dan memercikkan segala gelisah pada segala kata, pada segala bahasa.

Untuk itu, tak lupa saya sampaikan terimakasih kepada seluruh penyair di Forum Sastra Timur Jawa dan penyair di luar Timur Jawa yang berkenan menjadi bagian dari tubuh puisi ini, juga untuk para kurator (Marlutfi Yoandinas, Taufiq Wr Hidayat, Fatah Yasin Noor, Sulung Lukman, Alif Raung Firdaus) dan segenap sahabat yang terlibat dalam proses yang luar biasa ini. Proses yang begitu menyejarah, untuk hadirnya kebersamaan, ‘merayakan’ perjuangan kebudayaan ini. Semoga apa yang dilakukan hari ini dapat menjadi rahmat bagi tumbuh kembangnya literasi di tanah ini, di Timur Jawa ini.

Demikian kiranya sekapur sirih yang dapat saya sampaikan. Semoga yang sederhana ini mampu memberi manfaat untuk kebudayaan di Timur Jawa, dan Nusantara yang kita cintai.

Salam Sastra Timur Jawa!
Salam Puitika Nusantara!

Jember, 15 November 2019

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
Ketua LP3M Universitas Jember

MENEROKA KESETIMBANGAN SASTRA TIMUR JAWA

APA kabar sastra di Timur Jawa? Sastra Timur Jawa sih baik-baik saja. Karena masih ada beberapa pegiat sastra, penyair maupun cerpenis, yang gelisah. Sebuah rasa yang telah turun-temurun dibekalkan, baik secara sadar maupun tidak, pada tiap relung terdalam orang-orang yang terpilih. Atas dasar adanya kegelisahan itulah, saya beranggapan, kabar sastra Timur Jawa senantiasa sehat sentosa.

Setidaknya bagi mereka yang pernah atau masih bernapas, melepas dahaga dan/atau tumbuh di Timur Jawa. Mengalami keseharian dari kejadian satu ke kejadian lain. Kemudian mereka yang telah dididik oleh keadaan di sana, sehingga tahu mana yang patut dan mana yang kurang patut baginya. Dan pada akhirnya muncul suatu kepekaan yang terlatih untuk mencerap apapun yang ada di sana.

Hasil cerapan itu bisa kita lacak di teks cerpen dan puisi yang telah mereka tuliskan.

Intinya aku lahir di Jawa, tapi kenapa aku tidak bisa berbahasa jawa? Bukan tidak bisa, belum bisa. Tapi kata Huda kalau mendengar logatku memang bukan orang Jawa.

(Lahir di Jawa Tapi Tidak Bisa Berbahasa Jawa, cerpen karya: Wahyudi Bahtiar)

Sebagai lelaki, ia memang bisa saja mengajak Taneyan carok. Tapi, jika dipikir-pikir lebih jauh, sungguh mengajak carok itu jauh lebih berguna jika nanti misalnya istrinya diganggu lelaki lain. Kalau hanya sekedar pacar, buat apa mengajak carok? Buje hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga saja.

(Mimpi dalam Mimpi, cerpen karya: Gusti Trisno).

Ada kalanya kita semua mempercayai keadaan ini, segalanya memang rahmat dari Maha Kuasa yang memberikan takdir kepada kita untuk menerima atas kejadian yang harus terjadi meskipun kita tidak menginginkan hal itu terjadi. Beberapa orang akan pergi meninggalkan dusun ini karena kemungkinan permasalahan antar keluarganya yang tidak mau menerima keadaan yang sederhana ini. Dusun ini memang benar bukan kutukan, ini hanya opini yang mengungkap jumlah Penduduk hanya dihuni oleh 26 Kepala Keluarga” Ungkap lelaki tua sebagai Ketua Adat Dusun ini.

(Kelana Dusun Karang Kenik, cerpen karya: Syarifah Saptaning Wahyu)

Di tahun kesepuluh nanti kita jadi nikah kan? Di adatku, perempuan tak boleh lama-lama melajang. Biar kita selamat,

dijauhkan dari tolak balak termasuk omongan tetangga yang pedas, dijauhkan dari segala fitnah, ditentramkan rumah tangga kita, dilancarkan rejeki kita, mampu melewati pahit-manisnya kehidupan bersama Abang. Tentu atas izin Allah dan doa-doa emmak, eppak kita Bang. Elok kali cerita pernikahan adat kita. Mbah Buyut kita tidak hanya menyatukan dua anak manusia yang saling mencintai, tapi menikahkan kedua adat kita agar tetap lestari.

(Sasandhing, cerpen karya: Diana Purnawati)

Di Sampean, akan kau temui seorang wanita tua yang mengais sisa-sisa cintanya di masa lalu yang sebagian telah tergerus oleh waktu. Di Sampean, seorang wanita tua itu akan selalu menabur bunga-bunga di atas alirannya. Bunga untuk lelaki yang dicintainya. Lelaki yang hanyut dan mayatnya tak pernah ditemukan. Lelaki yang menjadi salah satu korban pembataian saat meletus tragedi tahun enam-lima. Tapi ia tahu lelakinya itu tidak bersalah.

(Di Sampean Bunga-bunga Mengalir, cerpen karya: Yudik Wergiyanto)

Setiap tahun kota ini nyaris kehilangan pemudanya. Ia memuntahkan mereka pada sesak kota, almamater dan pertaruhan masa depan. Mereka tinggalkan ladang-ladang keras dan kertas yang memuat puisi-puisi kusam. Menggantinya dengan pull and bear, converse, wakai, nongkrong di starbuck, diskonan zarra, victoria secret dan BBW.

(Perihal Berhati-hati di Kamar Pas, puisi karya: Stebby Julionatan)

*Pun demi manisnya
ada peluh terseduh
ada tenaga diperah
dan ladang sewa dengan upah murah.*
(Gula Hindia Belanda, puisi karya: Kim Al Ghozali)

Dari teks di atas, nampak beberapa diksi yang diungkapkan oleh penulisnya bisa diklasifikasi berdasarkan: nama suatu wilayah, kondisinya, sejarahnya, dan mitos yang dianut masyarakatnya erat berkaitan dengan khazanah budaya di Timur Jawa. Karena dari nama-nama, kondisi di suatu wilayah, sejarah, dan mitos itu, juga terkandung suatu pemikiran dan perasaan si penulis yang mewujudkan suatu gagasan. Gagasan yang membunchah untuk disalurkan, yang ingin mengatakan bahwa ada sesuatu yang perlu digelisahkan.

Baik kegelisahan tentang identitas budaya, apakah si aku lirik yang lahir dan tinggal di Jawa, tetapi tidak bisa berbahasa Jawa, karena ia dan keluarganya berbahasa Madura, sehingga tidak termasuk suku Jawa. Apakah kemudian tawaran bagi mereka yang tinggal di Jawa, tetapi tidak bisa berbahasa Jawa disebut suku Pandalungan?

Kegelisahan berikutnya ialah tentang *carok* (berkelahi untuk mempertahankan suatu kehormatan – bisa sampai ada korban nyawa). Apakah *carok* masih relevan untuk menyelesaikan suatu persoalan sosial di masyarakat?

Lalu, apakah mitos dusun Karang Kenik yang hanya boleh dihuni 26 kepala keluarga (KK) akan benar-benar membahayakan masyarakat di sana apabila dihuni lebih dari

26 KK atau kurang dari itu? Dan apa tujuan masyarakat di sana menciptakan mitos tersebut?

Termasuk mitos tentang perempuan yang tidak boleh terlalu lama melajang. Apakah mitos ini sebagai upaya pelestarian budaya atau belenggu bagi generasi-generasi berikutnya?

Selanjutnya, mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dalam konteks yang lebih domestik. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang harus terpisah dengan sejarah kelam tahun enam-lima. Apakah kehilangan seperti ini tetap belum menemukan jawabnya, meskipun sudah dilalui berpuluh-puluh tahun lalu? Akankah peristiwa ini akan terulang kembali?

Begitupun dengan kondisi suatu daerah yang selalu kehilangan anak-anak mudanya karena mereka lebih memilih hidup di luar daerahnya. Bukankah itu sama artinya tidak ada lagi harapan untuk membangun daerah yang lebih baik karena potensi terbesar yang dimilikinya telah pergi.

Atau apakah kita masih akan mengulang kembali sejarah kolonial, di mana penjajahan manusia terhadap manusia lainnya tetap diberlakukan?

Saya kira, sastra Timur Jawa perlu meneroka atau membuka jalan untuk kesetimbangan atau kemantapan untuk terus mewadahi gagasan-gagasan ini. Harapannya dari setiap gagasan yang muncul dari pegiat sastra, meluber wacana di masyarakat luas untuk juga ikut gelisah.

Akankah gelisah ini akan dibiarkan begitu saja?



DAFTAR ISI

Teras Kata	- i
Catatan Kurator	- iii
Daftar Isi	- ix
A.R.Wahid	
PASURUAN DI KENINGKU	- 1
Agustin Madyaning Ratri	
JERITAN POHON HUTAN	- 2
KEANGKUHAN	- 3
KEHIDUPAN	- 4
Ainur Rohimah	
DUKA SEBELAS SEPTEMBER	- 5
GANDRUNG	- 6
Akhmad Taufiq	
LELAKI DI LADANG TEMBAKAU	- 7
ANTARA RARA-DEDES	- 8
Ali Ibnu Anwar	
ETIKA MENCINTAI	- 10
MUSIM TEMBAKAU	- 12
PENYABIT RUMPUT	- 13
Bambang Wahyu P	
HIGHLAND PARADISE	- 14
CAKRAWALA YANG HILANG DI BATU SOON	- 15
TOPENG KONA	- 16
Barlean Aji	
SYAIR DUKA PASIR MEMERAH	- 17
ATAS NAMA PEMBANGUNAG, EKSPLOITASI TERUSKAN!	- 19
Dellya Hoven Berliani	
DERITAKU	- 20
SANDHINGAN	- 21
Dwi Pranoto	
GANDRUNG SEWU	- 23
KARNAVAL DI KAFE YUTUB	- 24
MOHMAMMAD ARIEF	- 25

Eka Dewi Lestari	
SEBELUM TITIK	- 26
SANG LANGIT	- 27
E.P. Albatiruna	
SEBUAH PELABUHAN	- 28
KALIWATU YANG SENDU	- 30
SEMBULUNGAN	- 31
Farhan Taufiqur Rachman	
GERBONG MAUT YANG HIDUP	- 33
Ibnu Wicaksono	
PELEDAKAN TUBUH RANGER PINK DI SEPANJANG BEDADUNG-KALIWINING	- 34
LINGKAR SEMEBYAR	- 35
Intan Nur Indasa Fitri	
TERHEMPAS KERINDUAN	- 38
Isnadi	
KAMPUNG	- 39
NGABESAH	- 40
UNTUK DEN UMAR	- 42
Khadijah	
BUKIT PIRAMID	- 44
Khoiril Anam	
GRAHA	- 46
PETANI NEGERI	- 47
RISALAH TUBUH	- 48
Kim Al-Ghozali AM	
GERBONG MAUT	- 49
FERDINAND EDMOND MAYER, 1928	- 52
GULA HINDIA BELANDA	- 54
Laily Nur Habibah	
KARAPAN AKU	- 56
KENTUT BENTOR	- 57
PURNAMA PELAUT	- 58
Maretha C. Widodo	
SITUBONDO SEJUTA PESONA	- 59
SENJA ARGOPURO	- 60

Merisa	
KENANGLAH JASA, PERTAHANKAN BANGSA	- 61
CANDA DAN CANDU	- 62
SAUDAGAR KAYA	- 63
Mika N Cahyanti	
LUKISAN TUHAN	- 65
Milatul Maftah	
KONTEMPLASI KEMARAU	- 67
Mochammad Nasrullah	
BANDEALIT SUATU KETIKA	- 69
SEJARAH BANDEALIT	- 70
Moh Sahrul Munir	
MENDUNG UNGU	- 71
AKAN TIBA ATAU TELAH TIBA	- 72
Mohammad Sahrul Sobirin	
SRI TANJUNG	- 73
M. Lefand	
ORANG-ORANG DI TANAH TIMUR	- 74
TANJUNG PAPUMA	- 75
WATU ULO JEMBER	- 76
Mulyadi	
SETO KUMITIR	- 77
Nindi Anisah	
BINCANG RESAH	- 79
Rendi Kusuma Wardani	
TULANG PUNGGUNG YANG DIPAKSA TEGAK	- 80
BLOK A	- 81
S. Arimba	
KABUT LEMBAH IJEN	- 82
KOTAKATA	- 83
Sami'an Adib	
KAMPUNG PANCASILA	- 84
KAMPUNG BACA	- 85
KAMPUNG HALAMAN	- 86

S. A. W. Notodihardjo	
BLAMBANGAN	- 88
KEDUNGGEBAK	- 89
LOPAMPANG	- 91
Silvia Nurjannah	
RUMAH TEMBAKAU	- 92
LIRIK JEMBATAN JOMPO	- 93
SIHIR MELATI	- 94
Siswanto	
TOPENG KONA	- 95
MEMETIK LAUT, MENGEJA MUNCAR	- 96
Stebby Julionatan	
PERIHAL BERHATI-HATI DI KAMAR PAS	- 97
SALAM DARI TANAH BUMBU	- 98
PERIHAL SEJARAH YANG SALAH	- 99
Suryaningsih	
LAKI-LAKI BELERANG	- 100
Syarifah Saptaning Wahyu	
KOTA PUTIH	- 101
Tri Bagus Baharudin Firdaus	
SENYUMAN KECIL	- 102
ALKISAH TUMPANG PITU	- 103
Wahyu Lebaran	
HUJAN YANG SINGKAT	- 105
JATUH	- 106
WARUNG BUBUR PASUNDAN JALAN JAWA	- 107
Yuyun Nofitasari	
KEMATIAN	- 108
TONGKAT KEHIDUPAN	- 109
JAJAK PAHLAWAN	- 110

A.R.WAHID

PASURUAN DI KENINGKU

Dosakah beradu nafsu dengan rindu -kamu-?
Menjahit kiloan sukma yang berhamburan di jalan kotaku.
Di pasar Nguling, di puncak Pandaan, dan di alun-alun
Pasuruan ada lagu yang memanggil masalah.
Dan riak keramaian bersekutu lalu berseteru dengan malam
dan waktu.
Ada yang berniat menjangkar waktu dengan biduan dan anggur
biru.
Ada pula yang keburu mengembangkan layar mengarungi dunia
baru.
Bahkan tak bergeming jemariku walau peluruh menerjang
tubuh ,
biarlah kerusuhan pikir melingkari dadaku.
biarlah rayu biduan terdengar syahdu.
Aku tak mau mabuk.
ku amati langit malam dan cakrawala mengembang disorot
lampu.
Daun, reranting, dan laron-laron menggugurkan siasat buntu.
Ohh, sementara aku masih terikat pada resah dan pada rasa
berwajah ambigu.
Ada kunang, ada kenang dan ada nada gaib menawariku.
Memotret perjalanan waktu.
Di perantauan jauh. keterbangkan sejuta kata rindu.
Penuh diam takdirku; terduduk sepi di keningmu.
Mencintaimu. Selalu....

Jember, 17 agustus 2019

AGUSTIN MADYANING RATRI

KEANGKUHAN

Jangan kau biarkan hatimu membeku
Tatkala orang menengadahkan tangan padamu
Kicauan burung yang merdu
Kau anggap angin lalu
Karena angkuhnya sikapmu
Kala hidupmu bergelimang harta
Kau lupa segalanya
Burung-burung beterbangan di mana-mana
Kau anggap sampah belaka
Karena perbedaan strata
Caci maki kau tebarkan di mana-mana
Kau lupa bahwa harta dan tahta titipan Sang Maha Kuasa
Tataplah sesekali cakrawala
Dan kau akan tahu
Kau bukanlah apa-apa

AGUSTIN MADYANING RATRI

KEHIDUPAN

Untuk apa membicarakan hidup
Engkau saja tak pernah mau sedikit menunduk
Engkau tertawa, kami sengsara
Engkau bergelimang harta, kami hidup menderita
Engkau mengatakan hidup tentang segala bentuk kemewahan
Kami mengatakan hidup penuh ketidakadilan
Saling berbagi ajaran nabi, hanyalah suatu teori tanpa bukti
Engkau membutuhkan uang, uang, dan uang
Kami hanya butuh sesuap nasi
Sesederhana inilah hidup

AINUR ROHIMAH

DUKA SEBELAS SEPTEMBER

Tengok
Hari itu langit
Berubah hitam
Ombak berlari
Kejar mengejar
Surya tak lagi bersinar
Redup
Tak mampu lagi bicara
Murung
Tak lagi bersuara

Bumi
Bagai dihantam petir
Menyambar kala terang
Tiba-tiba saja
dibuatnya
Luluh lantah

Mengerikan
Pohon besar peneduh
Daun-daunnya gugur
Kepergiannya
Tiba-tiba terasa
Menyayat hati
Jutaan jiwa

AINUR ROHIMAH

GANDRUNG

Lihatlah
Cantik Jelita
Licah
Lagi elok
Bagai Dewi Sri
Dewi Padi
Pembawa Kesejahteraan

Pandanglah
Tamu-tamu datang
Ada dia
Selalu muncul
Untuk menyambut

Tampil dengan mahkota
Omprok!
Dengan kesannya
Magis

ALI IBNU ANWAR

ETIKA MENCINTAI

bagaimana akan kaumaknai cinta, sementara cintamu dibuang ke tengah belantara. menjadi daun keriput yang diterpa angin. menjadi kayu yang tertimbun tanah. menjadi lumut. menjadi lubang. menjadi lalat. menjadi belatung. menjadi ular. menjadi babi hutan. menjadi srigala. menjadi senyap. menjadi gulita. menjadi sunyi. dipeluk kesepian

masihkah ingin kaumaknai cinta, bila cintamu dilempar ke jantung lautan. menjadi daging santapan ikan paus. menjadi kerak di batu karang. menjadi akar bahar. menjadi puing. menjadi ubur-ubur. menjadi kuda laut. menjadi piranha. menjadi dasar. menjadi dengung. menjadi sengau. menjadi gelembung. digulung ketidakpastian

mengapa kau semakin ingin memaknai cinta, padahal cintamu terempas ke punggung kota. menjadi asap knalpot di tengah kemacetan. menjadi limbah yang dikirim ke bantar gebang. menjadi polusi. menjadi beton. menjadi anjing. menjadi kecoa. menjadi gedung. menjadi pabrik. menjadi metro mini. menjadi riuh. menjadi tempik. menjadi gelandangan. ditelan pasar industri

berhentilah kaumaknai cinta, sebab cintamu akan tergeletak di sebuah entah. menjadi umpama yang seperti. menjadi seolah yang seakan. menjadi pisau. menjadi penggorengan. menjadi piring. menjadi gergaji. menjadi mesin bor. menjadi buldozer. menjadi batu. menjadi kawat jemuran. menjadi keranda. menjadi mayat. menjadi komputer. menjadi telepon pintar. diporakporanda zaman

jalan yang sunyi itu, semakin mencekik lehermu. cintamu semakin membusuk, menguap ke langit tinggi yang lapar. dalam seikat mawar, cintamu semakin cemas. sebab lukamu selalu meminta daging yang menganga dengan rasa sakit yang membuatmu tersenyum bahagia

jember 2019



DWI PRANOTO

GANDRUNG SEWU

Tadi pagi aku bertemu sejarah di pantai. Kami bersalaman. Kenapa aku jadi mengingat Ramang yang menumbuhkan pohon bakau di punggung dan pundaknya. Tapi sejarah berkeras membicarakan Agong Wilis dan Rempeg. Kenapa yang aku ingat bioskop Irama dan Suazana. Kami masih bersalaman. Tanganku seperti menggenggam pasir. Apa yang terakhir di atas pasir yang kugenggam ini? Kaki kuda? Telapak anak-anak? Kaki-kaki kurus seekor ketam? Ombak? Punggung seseorang yang bersetubuh semalam? Kami masih bersalaman. Aku tak paham ia ngomong apa. Seperti terus menerus memanggil Belambangan. Belambangan. Belambangan. Belambangan . . . Angin yang tiba-tiba menghempas keras membuat mataku kelilipan.

Tadi pagi aku bertemu sejarah di pantai. Ia tampak berkilau diterpa matahari. Warnanya yang perak seperti menyimpan ribuan pedang atau sisik ikan. Ia tidak berdarah meski ditusuk dan ditebas berkali-kali. Tidak juga berlubang-lubang dihantam peluru. Ia berkilau seperti baru. Seperti politik sablon yang tumbuh di televisi dan media sosial.

Petang hari aku mendengar orang-orang bertengkar karena bendera VOC yang berkibar-kibar pada pagi hari persis saat aku bertemu sejarah yang berkilau dan menyalam tangannya yang terbuat dari pasir.

Padang ulan nong pesisir . . .

LAILY NUR HABIBAH

KARAPAN AKU

Semoga, ku berbudaya di sana
Untuk mengenakan mimpi, sarjana
Sesak dan pengap

Monte, kelinting dan tali
Simbol Sapi
Untuk dikerrap dan dipacu oleh Dewa Siwa ditanah Madura

Kelinting- Nya memanggil pengangguran bekerja
Lumpur sawah
Aku dan Sapi

Sumberayu, 2018

SILVIA NURJANNAH

SIHIR MELATI

Melati tak pernah memilih kepada siapa ia turut bersaksi
Mewangi ronceannya merebak di lubuk hati
Putihnya menyemaikan tulus haribaan kasih di sepanjang hari
sebagai sebermula kekal kisah yang bersemi,
bersanggul melati bergelung kesyahduan
segala resah perlahan-lahan menguap ke udara berpendaran.

Ia bersetia kuncup yang melebur di wajah keanggunan
dan untaianya lirik memendam larik kasmaran
katanya, “Aku adalah kuntum yang terdengar sebagai
ketukan membuka ruang kehampaan,
yang menanggalkan kesendirian, lalu ‘kan
menghayati singgasana pelaminan.”
begitu semerbak melati menelusup menggemakan nyanyian
keajaiban.

Jember, Oktober 2019

Biodata Penyair

A.R.Wahid, mahasiswa PBSI FKIP UNEJ asal Pasuruan. Suka menulis dan membaca puisi.

Agustin Madyaning Ratri, lahir di Sumenep, 07 Agustus 1999.

Ainur Rohimah, lahir di Banyuwangi, 26 Mei 1999

Akhmad Taufiq, penyair yang tinggal di Jember ini penggagas dan pendiri Sastra Timur Jawa pada 2015. Dua antologi puisi tunggalnya, yakni *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* (Gress Publishing, 2010) dan *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*, (Interlude, 2016). Nama dan kepenyairannya diabadikan dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (HPI, 2018). Sebagai penyair dan sastrawan, ia pernah dianugerahi penghargaan oleh Numera Malaysia (2014) atas puisinya yang berjudul *Suluh di Semenanjung* dan Anugerah Sutasoma oleh Balai Bahasa Jawa Timur (2018), atas karya buku kritik sastranya yang berjudul *Sastra Multikultural* (Intrans Publishing 2017). Penyair dapat dihubungi melalui no hp: 08123593169; email: akhmadtaufiq@unej.ac.id/akhmadtaufiq1@gmail.com

Ali Ibnu Anwar, lahir di Jember. Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Kumpulan puisinya *Syahwat Batu* (Bening Pustaka, 2019) terpilih sebagai 5 Buku Puisi Pilihan HPI 2019. Kini tinggal di Jember, sebagai petani.

Bambang Wahyu P, lahir di Kediri 18 Januari 1962. Sejak SD penulis sudah bergelut dengan seni Karawitan, hingga saat kuliah di IKIP Malang. Ikut membidani lahirnya STK (Sanggar Tari dan Karawitan). Di akhir kuliahnya sekitar tahun 1984, penulis masuk sanggar Teater Mlarat pimpinan Dr. Hazim Amir almarhum. Dalam upaya mengembangkan kesenimanannya, penulis mencoba membuat buku kumpulan Puisi maupun geguritan. Buku pertama, kumpulan geguritan *PRAMBANAN*. Saat ini sedang mempersiapkan buku novel liris pertamanya yang berjudul *NGARAK MANTEN*.